

IDEOLOGI ISLAM TRADISIONALIS PADA TAFSIR AL-IBRIZ DAN AL-IKLIL

Moh. Amiril Mukminin
amirsafair@gmail.com
STIT Al-Ibrohimy Bangkalan

Shafa Alistiana Irbathy
alistia14@gmail.com
STAI Muhammadiyah Klaten

Abstract

This article discusses the Tafsir Nusantara works of Bisri Mustofa (1915–1977) titled *Al-Ibriz li Ma'rifat al-Qur'an al-Aziz* and Misbah Mustofa (1916–1994) titled *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*. Both scholars share a similar background, originating from the island of Java and shaped by the traditional pesantren (Islamic boarding school) education system. The main problem examined in this study is the ideology of traditionalist Islam found in these two interpretations. The study concludes that traditionalist Islam remains dynamic in its understanding of religious, traditional, and cultural phenomena. This is evident in the differing perspectives of the two scholars despite their shared background, they express distinct viewpoints. One example is their interpretation regarding the tahlil tradition. Misbah Mustofa presents a more specific and somewhat critical view of tahlil, while Bisri Mustofa's interpretation does not critique it, implying that he perceives no significant problem in the practice.

Keywords

Islam Tradition; Al-Iklil; Al-Ibriz

Abstrak

Artikel ini membahas Tafsir Nusantara karya Bisri Mustofa (1915–1977) yang berjudul *Al-Ibriz li Ma'rifat al-Qur'an al-Aziz* dan Misbah Mustofa (1916–1994) yang berjudul *Al-Iklil Fi Ma'an Al-Tanzil*. Keduanya merupakan ulama dari latar belakang yang sama yakni dari pulau Jawa dan lahir dari pendidikan tradisi pesantren. Problematika dalam penelitian ini yaitu tentang ideologi Islam tradisional pada kedua tafsir tersebut. Pada kesimpulannya adalah Islam tradisional selalu dinamis dalam memahami fenomena agama, tradisi dan budaya. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan pandangan kedua ulama di atas walaupun keduanya berasal dari latar belakang yang sama na-

mun memiliki pandangan yang berbeda. Salah satunya yaitu terkait tradisi tahlil. Pada pandangan Mishbah lebih spesifik penjelasannya sehingga mengkritik agak negatif terhadap tahlil. Sedangkan pada penafsiran Bisri Mustofa tidak mengkritik masalah tahlil. Seakan-akan tidak ada problem signifikan.

Kata Kunci: Islam Tradisionalis; Al-Iklil; Al-Ibriz

Pendahuluan

Dalam perkembangan ilmu tafsir dalam dunia Islam, tidak dapat di pungkiri bahwa dalam sejarah perkembangannya sangat pesat. Di mulai dari zaman Rosulullah, para Sahabat, para Tabi'in, Tabi'it Tabi'in dan seterusnya. Sebenarnya dalam menafsirkan Al-Qur'an ini paling awal sudah di lakukan oleh Rasulullah sendiri, namun belum terbentuk sebuah ilmu pengetahuan tersendiri. Oleh karena itulah benih-benih bakal keilmuan itu berada disini. Kemudian di lanjut pada masa sahabat dan Tabi'in mulai terbentuk karya-karya tafsir Al-Qur'an serta bermunculan mufassir-mufassir pada saat itu.

Kemudian lanjut dalam perjalanan Tafsir ini mulai masuk ke dalam Nusantara sendiri, sehingga muncul beberapa mufassir asli nusantara. Sebagai contoh tafsir Al-Ibriz karya . Bisri Mustofa dan Al-Iklil Karya. Mishbah Mustofa. Keduanya adalah sama-sama berasal dari latar belakang yang sama yakni Nusantara dan berbau peantren jawi. Sehingga tak heran jika penafsiran dari keduanya bernuansa jawi dengan corak ke pesantrenan. Yang menjadi daya tarik tersendiri adalah meskipun keduanya dari latar belakang yang sama namun memiliki pemandangan yang berbeda. Contoh ketika . Misbah sempat mengkritik sebuah tradisi tahlil untuk orang mati dalam penafsirannya. Bagi penulis sangat menarik karena memang latar belakang beliau adalah pesantren dan jawi yang mana adat kebiasaan mereka yang seperti itu.

Dalam artikel ini sedikit mencoba untuk merumuskan sistematika tafsir dari Al-Ibriz dan Al-Iklil, serta pandangan keduanya mengenai tahlil. Hal ini diupayakan untuk dapat melihat atau menjawab satu pertanyaan, yaitu bagaimana ideologi ulama tafsir tradisionalis terkait fenomena tahlil dan praktiknya?

Biografi Bisri Mustofa

Bisri Musthofa mempunyai nama asli Masyhadi. Beliau lahir di desa Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915 dan wafat pada tahun 1977. Bisri Musthofa merupakan anak adari pasangan H. Zaenal dan Hj. atijah yang keduanya sama-sama cucu dari Mbah Syuro (Tokoh arismatik di daerah Kecamatan Sarang).(Masluin, 2015)

Sejak beliau berusia 7 tahun, beliau bersekolah di sekolah Jawa “Angka Loro”. Namun belum sampai selesai, beliau terpaksa meninggalkan sekolah karena diajak orangtua nya naik haji. .(Masluin, 2015) Tepatnya padatahun 1923 bersama kedua orang tuanya dan adik-adiknya (Salamah, Misbah, dan Ma’shum). Ketika di Mekkah, ayah beliau (H. Zaenal) sering sakit-sakit an. Sampai pada airnya meninggal ketika hendak pulang ke Indonesia, sehingga harus dimakamkan di Jeddah dan hanya beliau, ibu, dan adik-adiknya saja yang kembali. Setelah kembalinya dari Haji, Masyhadi mengganti namanya menjadi Bisri Musthofa.(Masluin, 2015) Sepulang dari haji, beliau disekolahkan oleh H. Zuhdi di HIS (*Holland Indische School*). Namun hal itu, ditentang oleh, Cholil karena HIS merupakan sekolah Belanda dan jika Bisri Musthofa disekolahkan disitu, Cholil awatir Bisri Musthofa akan tumbuh dengan sifat seperti penjajah. Cholil menyekolahkan Bisri Musthofa di “Angka Loro” sampai tamat dan mendapat sertifikat dengan masa pendidikan 4 tahun.(Zainal, 2011)

Setelah lulus dari “Angka Loro” beliau disekolahkan lagi di Pesantren milik .Cholil di Kasingan, tetapi beliau tidak betah dan menganggap bahwa pelajaran di Pesantren lebih sulit daripada sekolah umum.(Suparto, 2010) Setelah 4 tahun kembali ke Rembang, tepatnya pada tahun 1930, beliau kembali lagi di Pesantren Kasingan milik Cholil tetapi berbeda dengan sebelumnya, beliau dititipkan dulu di saudara ipar, Cholil yaitu Suja’i. Dengan Suja’i inilah Bisri Musthofa betah berlama-lama belajar kitab yang berlangsung selama ± 2 tahun. Dalam 2 tahun itu, Bisri Musthofa mampu menghafal beberapa kitab yang diajarkan kepadanya.(Zainal Huda, 2005)

Pada tahun 1935, ketika berusia 20 tahun beliau dijodohkan dengan putri dari . Cholil sendiri yaitu Ma’rufah yang masih berusia 10 tahun. Dari pernikahannya dengan Ma’rufah beliau memiliki 8 orang anak, yaitu Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najichah, Labib, Nihayah, dan Atikah.(Amin Ghufor, 2013)

Setelah menikah beliau berangkat Haji untuk yang kedua kalinya dan menetap di Mekkah untuk mencari ilmu disana. Di Mekkah beliau menempuh pendidikan non-formal dengan cara berguradari satu ke yang lainnya secara privat. Diantara guru-guru beliau adalah: (1)Syai Baqir, asal Yogyakarta (2)Syai Umar Hamdan al-Maghribi (3)Syai ‘Ali Maliki (4)Sayyid Amin (5)Syai Hassan Massat (6)Sayyid alwi (7). Abdullah Muhaimin.(Masluin, 2015)

Setelah kurang lebih selama 2 tahun belajar di Mekkah, beliau setelah itu kembali ke Indonesia menggantikan. Cholil untuk mengasuh atau pengurus pesantren. Dalam mengajar santrinya beliau menggunakan metode yang digunakan kyai-kyai sebelumnya, yaitu *balah* (bagian) menurut bidangnya masing-masing. :(Masluin, 2015) Adapun Sebagian karya-karya beliau, sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Ibriz
2. Sulam Al-Ahkam li Ma’rifat al-Adillat al-Ahkam fi Bulugh Al-Maram
3. Al-Iksir
4. Al-Azward Mushtawafiyah
- Dan lain-lain.

Biografi Misbah Mustofa

Misbah bin Zainal Mustofa mempunyai nama asli Masruh. Beliau dilahirkan pada tahun 1916 M di pesisir Utara Jawa Tengah, kampung Sawahan, gang Palem, Rembang. Misbah Mustofa merupakan seorang kiai di Pondok Pesantren al-Balagh yang berada di Desa Bangilan, Tuban, Jawa Timur. Namun dalam buku karya Zainal Huda menyebutkan, Misbah Mustofa dilahirkan pada tahun 1919. Pendapat ini dapat dilihat dari usia, Bisri Mustofa (kakak Misbah Mustofa) dengan Misbah Mustofa seharusnya berjarak kurang lebih 5 tahun. (Ahmad Baidowi, 2015)

Kiai Misbah memiliki empat saudara dari beberapa perkawinan ayahnya. Ia merupakan anak ketiga dari pasangan H. Zainal Mustofa dan odijah. Kakak pertamanya bernama Mashadi (yang kemudian berganti nama menjadi Bisri Mustofa), kakak yang kedua bernama Salamah, dan adiknya bernama Ma’shum.(Suprpto, 2010)

Ibunya bernama odijah, yang merupakan istri kedua dari H. Zainal Mustofa. Sebelum menikah dengan odijah, ia menikah dengan

dakilah dan dikaruniai dua orang anak yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan odijah sebelumnya menikah dengan Dalimin, yang juga mendapatkan dua orang anak, yaitu Ahmad dan Tasmin.(Suprpto, 2010)

Pada tahun 1923 M, Misbah bersama keluarganya menunaikan rukun Islam yang kelima, yaitu ibadah haji. Pada saat itu rombongan keluarga menunaikan ibadah tersebut dengan kapal. Sesampai di tempat ibadah tersebut, ternyata H. Zainal Mustofa terserang penyakit, sehingga ia harus ditandu ketika melakukan wukuf dan sai. Selesai menjalankan ibadah haji, penyakit sang ayah bertambah keras, pada airnya sang ayah menghembuskan nafas terairnya dalam usia 63 tahun.(Maya Kusnia, 2018)

Latar belakang intelektual . Misbah Mustofa dimulai ketika ia mengikuti pendidikan sekolah dasar yang saat itu bernama SR (Sekolah Rakyat) pada usia yang baru menginjak 6 tahun. Setelah menyelesaikan studinya di Sekolah Rakyat, kiai Misbah kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Kasingan Rembang di bawah asuhan . alil bin Harun, pada tahun 1928.(Maya Kusnia, 2018)

Orientasi pendidikan Misbah terfokus untuk mempelajari ilmu gramatika dengan menggunakan kitab *al-Jurumiyah*, *al-imriti* dan *Alfiyyah*. Pada usianya yang masih muda, kiai Misbah berhasil mengatamkan *Alfiyyah* sebanyak 17 kali. Setelah merasa paham dan matang belajar ilmu Bahasa Arab, kiai Misbah kemudian mendalami berbagai disiplin ilmu-ilmu keagamaan, seperti fiqh, ilmu kalam, hadits, tafsir, dan lain-lain. Selain menimba ilmu pada Alil, ia juga berguru kepada . Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Setelah itu ia memperdalam ilmu pendidikan agamanya di Makkah al-Mukarromah.(Maya Kusnia, 2018)

Selain mempelajari aneka ragam disiplin ilmu-ilmu keagamaan melalui sumber-sumber yang terdapat dalam kitab kuning. Misbah pun mempelajari ilmu-ilmu agama melalui penelaahan langsung terhadap sumber primer, yaitu al-Qur'an. Dengan memahami langsung ayat-ayat al-Qur'an, Misbah semakin yakin terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Misbah kemudian sering berdakwah dari satu kampung ke kampung yang lain untuk menyebarkan ajaran Islam.(Islah Gusmian, 2016)

Pada tahun 1940 ia dijodohkan oleh . Ahmad Sua'ib (Sarang-Rembang) dengan putri. Ahmad Ridwan dari Desa Bangilan Tuban, dengan dikaruniai lima orang anak. Lalu pada tahun 1992, Misbah Mustofa menikah kedua kalinya dengan putri Haji Jufri dan Hj. Romlah yaitu Ainun dari Kaliwungu yang merupakan *sharifah* dari Gresik.(Islah Gusmian, 2016)

Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Al-Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz

Sistematika Penulisan

Seorang Mufassir dalam menulis dan menyusun kitab tafsirnya pasti memiliki sistematika tersendiri. Seperti halnya ketika, Bisri Mustofa menulis kitab Al-Ibriz. Jika di dibandingkan dengan kitab-kitab lain pastilah diantara mereka memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan-perbedaan tersebut biasanya di pengaruhi oleh kecederungan, keahlian, minat, dan sudut pandang dari seorang mufasir. Hal lain yang membuat sebuah karya Tafsir berbeda adalah dari faktor latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dicapai oleh seorang mufasir. Maksud dari sistematika penafsiran al-Qur'an disini adalah aturan penyusunan atau tata cara dalam menafsirkan al-Qur'an.

Sistematika penulisan dalam kitab tafsir yang banyak dikenal ada tiga. Pertama, sistematika mushafi, yaitu yang berpedoman pada susunan ayat dan surat dalam mushaf. Kedua sistematika nuzuli atau zamani, yaitu yang didasarkan pada kronologis turunnya suatu surat-surat dan ketiga, sistematika *maudhu'i*, yaitu yang didasarkan pada tema-tema tertentu. Dalam kaitan ini, sistematika yang digunakan dalam Tafsir al-Ibriz adalah sistematika mushafi yang digunakan umumnya oleh para mufassir. Hal ini dapat dijumpai dalam muqaddimah tafsirnya yang secara tegas dan jelas memaparkan sistematika penulisan tafsirnya yaitu: Bentuk utawi wangunipun dipun atur kadhos ing ngandap iki:

- Dipun serat ing tengah mawi makna gandum

- Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tandha nomor, nomoripun ayat dhumawah ing airipun. Nomor tarjamah ing awalipun.
- Katerangan-katerangan sanes mawi tandha tanbihun, faidatun, muhimmah, qissah lan sak panunggalipun. (Bisri Mustofa, 2015)

Bisri Mustofa ketika menafsirkan Al-Qur'an pertamanya menulis redaksi ayat secara sempurna, kemudian di terjemahkan kata-perkata kedalam bahasa jawa dan menggunakan tulisan Arab jawa pegon secara miring bersusun kebawah lengkap dengan rujukan dhamirnya, bentuk seperti lebihdi kenal sebagai tulisan bermakna gandel, hal ini sesuai dengan mukaddimah yang telah beliau cantumkan pada kitab tafsirnya. Sistematika seperti ini yang banyak di gunakan di kalangan pondok pesantren di Indonesia.(Bisri Mustofa, 2015)

Pada bagian bawah kolom dan kanan kiri di berikan keterangan secara luas atau dalam istilah kitab dinamakan syarahnya. Kadang pula beliau . Bisri Mustofa memberikan kisah yang sesuai dengan penjelasan serta persoalan-persoalan yang ada dikalangan umat Islam serta mencantumkan kesimpulan meskipun tidak keseluruhan. Untuk menambah keyakinan si pembaca . Bisri Mustofa memberi tanda dengan Tanbihun, Muhimmatun, faidatun, Qisshatun, dan lain sebagainya. Nomor ayat di tulis pada air sedang nomor terjemah di tulis di awal syarah yang di sertai dengan keterangan dan penjelasan ayat.

Jika di cermati secara saksama dan teliti jelaslah akan dapat di dapati bahwa sistematika yang di tulis oleh , Bisri Mustofa sanagat berciri askan ala makna pesantren. Beliau berhasil merampung karya besar Al-Ibriz dengan renggang waktu 9 tahunan dengan menggunakan tartib Mushafi yakniurut sesuai tartib yang ada di Mushaf Al-Qur'an.

Metode Penafsiran Kitab Al-Ibriz

Dalam kaitannya dengan metode penafsiran yang digunakan Tafsir alIbriz, penulis berpijak pada pandangan al-

Farmawy yang membagi metode penafsiran menjadi empat metode, yaitu tahlili³³ (analitis), ijmalī (global), muqarran (komparatif) dan *maudu'i* (tematik).

Metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir al-Ibriz adalah menggunakan metode tahlili (analitis) yang memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat yang disertai dengan membahas munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, disamping itu juga mengemukakan sebab an-nuzul (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat dan para tabi'in yang kadangkadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri yang diwarnai dengan latar belakang pendidikannya dan kondisi sosial masyarakat pada saat itu.

Hal inilah yang memperlihatkan adanya keluasan dan kedalaman ilmu dari pengarangnya. Sedangkan dilihat dari pendekatan dan corak tafsir al-Ibriz yakni ciri as atau kecenderungannya, tafsir al-Ibriz tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Tafsir Al-Ibriz cenderung bercorak kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan, dan sufisme. Dalam arti lain, penafsir akan memberikan tekanan usus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial-kemasyarakatan.

1. Corak Kitab Al-Ibriz

Kitab tafsir al-Ibriz termasuk pada kategori tafsir dengan bentuk *bi alma'sur*. Kategori ini ditunjukkan dari dominasi sumber-sumber penafsiran di atas. Sedangkan dalam penggunaan *ra'yu* dalam Tafsir al-Ibriz tersebut persentasenya relatif kecil sebagai pelengkap dan penyelaras riwayat serta dapat diterima apabila telah melewati tahap dimana *ra'yu* diperbolehkan penggunaannya yaitu:

- Menukil riwayat dari Rasul
- Mengambil pendapat sahabat
- Mengambil kemutlakan bahasa

Sedang Menurut Bisri Mustofa diterimanya sebuah *ra'yu* apabila:

- Mengetahui ayat-ayat yang menunjukkan hukum dan mengetahui benar kata dalam al-Qur'an yang 'am dan yang as, mujmal maupun mubayyan, mutlaq maupun muqayyad, nasi dan mansu.
- Mengetahui hadis yang menunjukkan hukum mana yang mutawatir, ahad dan mengetahui hal ihwal para perawi hadis.
- Mengetahui tentang qiyas yaitu, qiyas Jali, Musawi dan Adwan.
- Mengetahui 'Ulumul 'Arabiyyah dan cabang-cabangnya.
- Mengetahui *ijma'* dan Aqwal al-Fuqaha' dan lain-lain. Penggunaan *ra'yu* dalam tafsirnya, usus ketika Mbah Bisri menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Hal ini selaras dengan keluasan keilmuannya dan keterpengaruhannya terhadap tafsir modern yang sebelumnya pernah beliau diskusikan bersama murid-muridnya. Contoh penggunaan *ra'yu* dalam Tafsir al-Ibriz dapat dilihat ketika Mbah Bisri menafsirkan firman Allah dalam QS. ar-Ra'ad ayat 13, yaitu dengan mendasarkan pada ilmu alam bahwa lafaz berarti kilat yang penafsirannya adalah sebagai berikut: Artinya: "*Pada musim kemarau jarak antara matahari dan bumi lebih dekat dari pada musim hujan, jarak antara matahari dan bumi semakin jauh disebabkan karena awan gumpalan yang mengandung air semakin dekat dengan bumi. Dekatnya awan yang mempunyai hawa dingin menyebabkan timbulnya hawa panas yang ada dalam bumi, sehingga antara hawa panas dan dingin tersebut tabrakan yang bisa menimbulkan suara yang disebut petir Karena sangat kerasnya tabrakan tersebut menimbulkan sinar yang disebut kilat bahkan kadang bisa menimbulkan api. Hal demikian tidak beda dengan pendapat para ulama' yang mengatakan bahwa petir itu adalah suara malaikat yang menggiring awan (beliau mengembalikan bahwa semua adalah karena kekuasaan Allah).*

Tafsir Al-Iklil Fi Ma'an Al-Tanzil

Latar Belakang Penulisan

Sebuah karya tulis ilmiah termasuk sebuah karya tafsir, dalam penulisannya pastilah mempunyai latar belakang penulisan karya itu sendiri. Hal ini biasanya tergantung kondisi dari seorang penulis (mufassir) itu sendiri, bisa jadi di latar belakang oleh ruang lingkup sosial, keagamaan, dan pengaruh yang melingkupi mufassir ketika hendak menulis kitab tafsirnya. Seperti halnya ketika Misbah Mustofa ketika menulis karya tafsirnya, sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Ahli Waris nya, bahwa penulisan kitab tafsir *Al-Iklil Fi Ma'an Al-Tanzil* di latar belakang oleh dua hal yang paling utama.(Suprianto, 2016)

Pertama, beliau Misbah Mustofa menulis kitab tafsirnya dengan tujuan sebagai sarana dakwa dalam Islam. Pada awalnya beliau mendakwakan dengan cara ceramah karena memang beliau adalah seorang Mubaligh yang terkenal di masa itu. Namun suatu ketika beliau merasa kalau dakwa dengan berceramah saja itu kurang cukup, beliau memiliki pandangan dakwa dengan media tulisan akan lebih efektif dari pada dengan ceramah. Dengan tulisan akan lebih mudah di baca kapanpun dan di manapun, namun jika dengan metode ceramah akan mudah di lupakan oleh audien.(Maya Kusniya, 2018)

Kedua, sebagai mana yang telah di tuturkan oleh Hj Elvin Nadhirah (Istri dari Alm. Gus Badi'), bahwa . Misbah Mustofa menulis kitab tafsir ini dengan maksud untuk Kasb Al-Ma'ishah (mencari nafkah untuk keluarga), selain itu juga ingin membantu mencari dana untuk membangun pondok beliau. Karena memang pada saat itu lapangan pekerjaan sangat minim. Misbah adalah sosok orang yang gemar menulis sehingga dapat menghasilkan tulisan-tulisan yang banyak. Pada awalnya beliau hanya sekedar menulis, kemudian seiring berjalannya waktu beliau berinisiatif untuk mengumpulkan tulisannya itu dan di jual ke percetakan itu. Hasil dari percetakan itu yang nantinya di buat beliau untuk menafkahi keluarga serta membangun pondok nya.(Maya Kusniya, 2018)

Untuk penamaan kitab sendiri di berikan sendiri oleh Misbah Mustofa. *Al-Iklil* yang berarti Mahkkota, dalam bahasa jawa di sebut dengan kuluk. Ketika zaman kerajaan dahulu, seorang raja memakai mahkota/kuluk yang berlapis emas, inten dan berlian. Melalui dari

makna kuluk/mahkota adalah suatu benda yang sangat berharga nilainya, maka di harapkan tafsir ini menjadi suatu tafsir yang berharga pula serta bermanfaat sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan.

Sementara itu Gus Mus (Mustofa Bisri) menambahkan bahwa penamaan kitab Al-Iklil ini di pengaruhi oleh nama-nama kitab tafsir di timur tengah. Kitab-kitab timur tengah biasanya menggunakan bahasa yang bersajak misalnya *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun, Bidayah Al-Mujtahid fi Nihayah al-Muqtashid*, dan lain sebagainya. Demikian juga dengan Al-Iklil juga menggunakan kata yang senada yakni *Al-Iklil* dan di airi dengan *Al-Tanzil*. (Suprianto, 2016)

Sistematika Penulisan

Kitab tafsir *Al-Iklil fi Ma’ani Al-Tanziil*, terdapat 30 juz pemafsiran yang tercetak sebanyak 30 jilid. Setiap jilid merupakan penafsiran 1 juz Al-Qur’an, seperti pada jilid 1 berisikan penafsiran dari juz 1, jilid 2 merupakan penafsiran dari juz 2, dan jilid 3 merupakan penafsiran dari juz 3 dan seterusnya.

Berikut adalah table banyak halaman dari setiap jilid penafsiran Al-Iklil(Ahmad Syarofi, 2008):

Juz	Jumlah Halaman	Juz	Jumlah Halaman
Juz 1	137 Halaman	Juz 16	108 Halaman
Juz 2	142 Halaman	Juz 17	123 Halaman
Juz 3	184 Halaman	Juz 18	140 Halaman
Juz 4	245 Halaman	Juz 19	114 Halaman
Juz 5	153 Halaman	Juz 20	236 Halaman
Juz 6	157 Halaman	Juz 21	141 Halaman
Juz 7	145 Halaman	Juz 22	129 Halaman
Juz 8	190 Halaman	Juz 23	127 Halaman

Juz 9	210 Halaman	Juz 24	97 Halaman
Juz 10	294 Halaman	Juz 25	117 Halaman
Juz 11	249 Halaman	Juz 26	88 Halaman
Juz 12	180 Halaman	Juz 27	80 Halaman
Juz 13	178 Halaman	Juz 28	94 Halaman
Juz 14	185 Halaman	Juz 29	117 Halaman
Juz 15	236 Halaman	Juz 30	192 Halaman

Dari data diatas dalam penulis tarik pemahaman bahwa dari beebapa Juz yang paling banyak banyak adalah penafsiran pada jilid 10 yakni juz 10 sebanyak 294 halaman sedangkan yang paling sedikit adalah adalah 80 halaman yang terdapat pada jilid 27 atau juz 27. Mulai dari juz 1 sampai juz 29 halaman di tulis secara berkelanjutan sedangkan pada juz 30 sendiri di beri nama *Tafsir Juz Amma Fi Ma’ani Al-Tanzil*, dalam kepenulisannya tafsir ini di tulis secara berurutan surah yang berarti secara Mushafi. (Suprianto, 2016)

Dalam tulisan ayat pada tafsirnya, Misbah Mustofa menandai dengan nomor abjad ayat, bila mana ayat satu maka dalam penafsirannya dalam tafsirnya juga di beri tanda nomor satu, begitu juga dengan tafsirnya. Hal ini bertujuan agar ketika orang membaca dapat memberikan pemahaman yang mudah. Dalam penafsirannya beliau juga memberi tanda simbol (كت) guna menunjukkan uraian penafsiran terhadap suatu ayat yang biasanya di tulis relatif lebih panjang dengan tujuan untuk menjelaskan ayat tersebut. Istilah (تنبيه) juga di pergunakan oleh Misbah dengan tujuan memberikan keterangan tambahan dan berupa catatan penting, faidah yang berisikan intisari ayat dan kisah yang berisikan riwayat atau cerita yang ada kaitannya dengan suatu ayat yang di jelaskan.(Suprianto, 2016)

Tahlil Menurut Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa

Dalam hal ini penulis mencantumkan contoh Surah Al-Baqarah ayat ayat 141 sebagai berikut :

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan di minta (pertanggung jawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan

Kitab Tafsir Al-Iklil Fi Ma'an Al-Tanzil.

Mishbah dalam tafsir nya menafsirkan ayat ini sebagai berikut :

"iku ibrahim, ya'qub, lan poro putro-putrone, suwijine ummat kang wus keliwat. Amal bagus yang wus den lakoni bakal manfa'ati usus kanggo awake dewe, amal becik sijine wong ora biso manfa'ati wong liyo. Allah mpun dawuh كل امرئ بما كسب رهين : saben-saben wong bakal biso nebus awake melulu kelawan ngamal bagus kang den lakuni. Siro ora bakal di dangu gandeng karo amal wong disik-disik, lan wong disik-disik ora bakal di dangu gandeng karo amal siro."
(Misbah Zainal Mustofa, 1984)

Itulah Nabi Ibrahim, Ya'qub dan putra-putranya salah satu umat yang sudah lewat, Amal kebaikan yang di lakukan akan bermanfaat usus bagi dirinya sendiri. Namun amal bagus seseorang tidak akan bisa memberi manfaat sedikitpun bagi orang lain Allah berfirman : كل امرئ بما كسب رهين : setiap orang pasti hanya kan bisa menebus dirinya saja dengan amal bagus yang dilakukan, kamu pasti tidak akan digabung dengn amal kamu. Kemudian dalam hal ini, Mishbah menambahkan sebuah tanbih atau dalam bahasa pegonnya adalah pepiling menyinggung sebuah tradisi orang jawa yang membacakan tahlil kepada orang orang yg sudah mati yaikni kalau dalam tradisi jawa bernama "7 hari harinya, 40 harinya, 100 harinya" dan lain sebagainya. Dalam tafsirnya beliau berkata :

“Iki ayat ing ngarep wis di tutur. Di baleni iku perlune kito ojo nganti ngendel-ngendel lakeamal leluhur kito, lan kito ijo nganti ngendel-ngendel lake anak-anaklan poro muslimin. Koyo Tahlil di wacak ake Qur’an di shodaqohi telung dinani lan liyan-liyane. Sebab ngamal bagus kang di terimo dining Allah Ta’ala kang den arep-arep ganjarane bisho tumeko marang mayyit iku ora gampang. Opo maneh kanggone wongkang sembrono ono ing perkoro ibadah lan ora anduweni roso ta’dzim marang gusti Allah ono ing saben-saben ibadah kang di lakoni. Cubo awake di takoni dewe-dewe : hee..awak! siro iku shodaqoh kanggo wong mati kang coro mengkono iku opo wes bener, yen jawab bener bisoho di uji mengkene : yen bener Ilash cubo duit kang arep kanggo shodaqoh iku di shodaqohake fakir miskin utowo bucah yatim. Jawabi : Ojo ! mengko ora weroh wong, kang mengkono iku ora umum. Kelawan ujian kang sitik bae biso katon yen coro shodaqohe iku keliru.”
(Misbah Zainal Mustofa, 1984)

Ayat ini di depan sudah di jelaskan, Ayat ini di ulangi lagi itu supaya kita jangan sampai percaya kepada amal leluhur kita. Dan kita jangan sampai percaya amal anak-anak dan orang-orang muslimin. Seperti tahlil, di bacakan Qur’an dan di shodaqohi tiga harinya dan lain sebagainya. Sebab amal kebaikan yang di terima di hadapan Allah yang di harap pahalanya bisa sampai kepada mayyit itu tidaklah mudah. Apalagi buat orang yang ngawur terhadap perkara ibadah dan tidak mempunyai rasa ta’dzim kepada Allah dalam setiap ibadah yang di lakukannya. Coba kamu tanya pada dirimu sendiri: hai diriku ! kamu itu kamu itu shodaqoh buat orang mati, apakah dengan cara itu sudah benar, jika kamu jawab benar bisa di uji disini : jika benar Ilash coba uang yang hendak di buat shodaqoh itu di shodaqohkan kepada orang fakir miskin dan anak yatim. Jawabnya : Jangan ! nanti tidak tau orang banyak, yang begitulah sudah tidak umum lagi. Dengan ujian yang sedikit saja sampai-sampai melakukan shodaqoh dengan cara yang keliru.

Namun dalam menyikapi ini beliau, Mishbah tidak secara full menolak namun dalam sebuah penulisan beliau Mishbah tetap memperbolehkan namun dengan beberapa Syarat seperti halnya yang beliau utarakan :

“Seandainya ingin mengadakan acara jamuan tahlilan (kenduren dalam bahasa Jawa), 1)hendaknya dilakukan secara sederhana, tidak terlalu mewah, apalagi ada kesan diada-adakan; 2) terlebih dahulu perlu dipikirkan secara matang tentang untung-ruginya dari sudut agama dan ekonomi. Karena tujuan utama yang sebenarnya adalah mengirim hadiah pahala kepada si mayit dari amal sedekah, tahlil, bacaan al-Qur'an atau surat yasin. Sementara itu, hadiah pahala tersebut tidak harus dengan mengadakan acara "kenduren" secara mewah dan besar-besaran, akan tetapi dapat pula berbentuk amal sholih lainnya, misalnya mengirimkan pahala dengan cara membaca surat al-Fatihah setiap selesai mengerjakan sholat fardhu, dilanjutkan dengan memohonkan ampunan buat si mayit, dengan cara bersedekah seratus atau seribu rupiah kepada orang yang benar-benar fakir-miskin. Dan yang lebih bagus lagi, kalau anda mau, adalah sejumlah dana yang seharusnya untuk biaya penyelenggaraan kenduren dalam rangka empat puluh hari, seratus hari atau seribu harinya si mayit tersebut digunakan untuk sedekah jariyah untuk si mayit, dengan niat sebagai berikut: "Ya Allah, sedekah jariyah ini kami hadiahkan buat bapak-ibu kami".(Suprianto 2017)

Tafsir Al-Ibriz

Dalam menafsirkan ayat ini beliau . Bisri Mustofa tidak memberikan komentar terhadap suatu adat, seperti yang telah dilakukan oleh adik beliau . Mishbah. Beliau menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

“keteranganane podo karo keteranganane ayat nomer 134. mulane ayat iki di baleni (kaping Pindo) maksute ta'kid (ngukuhake dawuh) ojo nganti wong yahudi Nasoro di terus-terusake oleh eandelarung guk-gukan kelawan nenek moyang lan ngendel-ngendelake ngamal”(Lihat Tafsir Al-Ibriz hal 20)

Keterangan ini sama dengan keterangan yang terdapat pada ayat 134, ayat ini di ulangi (dua kali) dengan tujuan Ta'kid (menguatkan pendapat) jangan sampai orang yahudi, Nasrani di terus-teruskan oleh kepercayaan yang berlebihan kepada nenek moyang dan mengharapakan amal.

Dalam menafsirkan ayat ini, Bisri Mustofa tidak jauh berbeda dengan penafsiran. Mishbah Mustofa, sama-sama tentang ke tidak bolehannya terlalu percaya kepada para leluhur dan mengandalkan amal-amal mereka dapat menolong kita, begitu sebaliknya. Namun yang agak berbeda beliau. Misbah sedikit menyinggung tentang Tahlil yang di bacakan kepada orang mati dengan tradisi tiga harinya, 7 harinya, 40 harinya dan seterusnya. Hal ini membuktikan pada kedua tafsir ini memiliki perbedaan meskipun tidak banyak.

Kesimpulan

Bisri Mushtofa dan Mishbah Mustofa merupakan ulama' tradisional sekaligus mufassir yang senantiasa menyebarkan pengetahuannya lewat pendidikan pesantren di pulau Jawa. Salah satu ciri ulama tradisional adalah melakukan tradisi penulisan dengan arab pego, dan hal ini juga mewarnai tafsir yang ditulis oleh mereka. Meskipun keduanya memiliki latar belakang yang sama bahkan masih memiliki hubungan Nasab keluarga, namun dalam pemikiran mereka ada perbedaan. Pada pembahasan diatas dapat dilihat perkembangan ideologi islam tradisional yang dinamis, yaitu terlihat dari perbedaan pandangan tentang tradisi tahlil untuk orang yang sudah meninggal. Dalam penafsiran Mishbah lebih spesifik penjelasannya sehingga mengkritik agak negatif terhadap tahlil. Sedangkan pada penafsiran Bisri Mushtofa tidak mengkritik masalah tahlil. Seakan-akan tak ada problem dengan hal demikian.

Daftar Pustaka

- Amin Ghofur, Saiful. *Mozaik Mufasir al-Qur'an: dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2013.
- Asmah, Siti. *Biografi Dan Pemikiran KH. Misbah Mustofa Bangilan Tuban (1919-1994 M)*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel. 2012.
- Baidowi, Ahmad. *Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya KH. Mishbah Mushthafa*. Jurnal Nun. Vol. 1. No. 1. 2015.
- Gusmian, Islah. *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari Pesantren*, Jurnal Lektur Keagamaan. Vol. 14. No. 1. 2016.
- Kusniya, Maya. *Penafsiran Mishbah Mushtofa Terhadap Ayat Tentang Bid'ah dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'an Al-Tanzil*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018.
- Maslukhin. *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthafa*. Jurnal Mutawatir. Vol.5 No.1 edisi Juni. 2015.
- Mustofa, Bisri. *Tafsir Al-Ibriz li ma'rifat Al-Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*. Jawa Tengah: Menara Kudus. 2015.
- Mushtofa, Mishbah. *Al-Iklil Fi Ma'an Al-Tanzil Jilid 1*. Surabaya: Maktabah Al-Ihsan
- Suprpto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya Dan Sejarah Perjuangan : 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia. 2010.
- Suprianto. *Kajian Al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren : Tela'ah atas Kitab Al-Iklil Fi Ma'an Al-Tanzil*. Jurnal Thaqofah Vol. 12 No. 2 November 2016.
- Supriyanto. *Al-Qur'an Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa : Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustofa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*. Jurnal Theologia. Vol 28 No 1 2017.
- Syarofi, Ahmad. *Penafsiran Sufi Surah Al-Fatihah dalam penafsiran Taj Al-Muslimin dan Al-Iklil Karya Mishbah Mushtofa*. Semarang: IAIN Wali Songo. 2008.
- Zainal Huda, Achmad. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara. 2005.